

HUBUNGAN PENDIDIKAN FORMAL DAN USIA ORANGTUA TERHADAP KOGNITIF ANAK DI RAUDLATUL ATHFAL SUNAN AMPELARJOSARI KECAMATAN REJOSO KABUPATEN PASURUAN

Khoiullati

STITNU Al Hikmah Mojokerto

Nur Kholifah

STITNU Al Hikmah Mojokerto

Email: Ifa_ebi@yahoo.com

Abstrak: Keberhasilan orangtua dalam melakukan proses pembelajaran di rumah tidak lepas latar belakang pendidikan orang tua baik pendidikan formal, non formal maupun informal. Pengalaman melalui tripusat pendidikan tersebut merupakan kolaborasi antara personal orangtua murid RA dengan lembaga Pendidikan RA. Mengoptimalkan tercapainya tujuan pendidikan tersebut, maka proses pembelajaran harus dirancang dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik belajar anak. Anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya terutama pada usia 2-6 tahun.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi yang menjadi sasaran generalisasi dari simpulan penelitian ini adalah seluruh RA (usia 5-6 tahun) di Kabupaten Pasuruan. Sedangkan sampelnya berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan dokumentasi. Analisis penelitian dengan menggunakan statistik deskriptif, regresi sederhana dengan SPSS 17.

Hasil dari penelitian adalah terdapat korelasi antara Pendidikan Formal Orangtua (Coefficient Correlation $0,601 > 0,5$) dan Usia (Coefficient Correlation $0,605 > 0,5$) terhadap Perkembangan Kognitif Anak adalah positif, atau semakin tinggi pendidikan orang tua, maka menjadikan perkembangan kognitif anak cenderung semakin bagus. Demikian pula sebaliknya. Angka korelasi (Coefficient Correlation) menunjukkan kuatnya hubungan kedua variabel tersebut. Korelasi antara Pendidikan Formal Orangtua dan Usia terhadap Perkembangan Kognitif Anak adalah signifikan (Probabilitas $0,000$ jauh lebih kecil daripada $0,05$), yang berarti adanya hubungan yang benar-

benar signifikan antara Pendidikan Formal Orangtua dan Perkembangan Kognitif Anak .

Kata kunci : Pendidikan Formal, Usia Orang Tua, Kognitif

PENDAHULUAN

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus di kembangkan. Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Menurut Brek (dalam Sujiono, 2013:6) pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk mengembangkan dan menstimulus potensi anak, dimana anak usia dini berada dalam dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental (Suyanto, 2005:5). Maka tepatlah bila usia dini dikatakan sebagai usia emas (*golden age*), dimana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan pondasi dasar dalam mengembangkan kemampuan fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, moral serta nilai-nilai agama yang mana tercantum dalam Permen 58 tahun 2009 dijabarkan pada dua aspek bidang pengembangan, yaitu: 1) bidang pengembangan prilaku atau pembiasaan yang meliputi: Moral, Agama, Sosio Emosional dan Kemandirian; 2) bidang kemampuan dasar, meliputi: Bahasa, Kognitif, dan Fisik Motorik. Pengembangan diberikan untuk persiapan memasuki pendidikan dasar (Suyanto, 2005: 15).

Mengoptimalkan tercapainya tujuan pendidikan tersebut, maka proses pembelajaran harus dirancang dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan karakteristik belajar anak. Anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya terutama pada usia 2-6 tahun. Perkembangan kognitif pada usia ini berkembang dengan pesat. Penelitian Keith Osborn, Burton L. White, dan Benyamin S. Bloom (Kemdiknas, 2010: 2) mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat di tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orangdewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

Perkembangan kognitif ini sering dikaitkan dengan kecerdasan anak dalam mengelompokkan benda, mengeksplorasi, dan membedakan benda atau suatu kejadian disekitar anak. Kemampuan ini termasuk kedalam perkembangan Sains. Perkembangan Sains merupakan kemampuan berpikir anak yang meliputi kemampuan mengetahui, mengamati, memahami, melakukan percobaan dan memecahkan masalah yang ada di lingkungannya (Sujiono, 2005:12.2). Untuk mengembangkan Perkembangan Sains anak dapat berinteraksi dengan alam, mengetahui konsep-konsep pembelajaran di alam dan mengembangkan pengetahuan anak tentang makhluk hidup. Dalam pendidikan anak prasekolah pembelajaran sains sangat penting. Menurut Nugraha (2005:36) pembelajaran sains dapat menjadikan

anak berada pada suatu pembentukan karakter dan sebagai individu yang harus berkembang di dunia dan lingkungannya.

Sains menurut Juwita (dalam Yulianti, 2010:42) adalah sebuah produk dan proses. Sebagai produk, sains merupakan batang tubuh pengetahuan yang terorganisasi dengan baik mengenai dunia fisik dan alami. Sebagai proses, sains merupakan kegiatan menelusuri, mengamati dan melakukan percobaan. Menurut Wenham (dalam jurnal Gross, 2012) menyatakan:

“Science is “a way of exploring and investigating the world around us... not only a way of knowing; it is... a way of doing”. Science involves the discovery of factual knowledge (that something is true), causes for what is observed (why something occurs), and procedures (how something is investigated).”

Sains merupakan sebuah cara dalam mengeksplorasi dan menyelidiki dunia di sekitar kita. Sains untuk anak dapat melibatkan kegiatan penemuan, membuktikan kebenaran, mencari tahu sebab sesuatu terjadi dan procedural (bagaimana sesuatu diselidiki).

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah no. 58 tahun 2009, tingkat pencapaian perkembangan Perkembangan Sains pada anak usia taman kanak-kanak yaitu, usia 4-5 tahun: 1) mengenal benda berdasarkan fungsinya, 2) menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik, 3) mengenal gejala sebab akibat, 4) mengenal konsep sederhana dalam kehidupan, dan mengkreasikan sesuatu berdasarkan idenya. Pada anak usia 5-6 tahun, tingkat pencapaian perkembangan Perkembangan Sains anak terdiri dari: 1) mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsinya, 2) menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki, 3) menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan, 4) mengenal sebab-akibat tentang lingkungan, 5) menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan, 6) memecahkan masalah sederhana. Semuanya dikembangkan dengan tujuan agar anak dapat mengetahui dan memahami konsep sains.

Sains bermanfaat bagi anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan serta dapat menimbulkan imajinasi-imajinasi pada anak yang pada akhirnya dapat menambah pengetahuan anak secara alamiah. Imajinasi-imajinas yang terbentuk akan memunculkan sebuah kreativitas. Kemampuan untuk memunculkan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran merupakan tantangan yang dihadapi pada zaman sekarang ini. Hal ini menjadi perlu adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran pada anak TK dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas anak dengan maksud untuk memberikan stimulus dalam perkembangannya. Pada kenyataannya, masih ada sebagian orang yang berpikir bahwa bermain hanya penting untuk mengisi waktu luang anak. Pandangan ini tentu saja tidak benar karena bagi anak, bermain merupakan pekerjaan dan alat yang digunakannya untuk bekerja adalah alat permainannya. Melalui bermain, anak belajar mengenali diri dan dunia sekitarnya melalui eksplorasi dan meneliti berbagai hal yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Namun pelaksanaan pembelajaran banyak yang belum mengkaidahkan

bahwa pembelajaran di TK merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui bermain.

Pelaksanaan pembelajaran saat ini lebih cenderung berfokus pada kegiatan akademik seperti membaca, menulis, dan menghitung. Kegiatan belajar lebih menekankan pada keterampilan akademik mengabaikan kegiatan bermain sebagaimana tuntutan perkembangan anak. Menurut Yus (2014: 45), penyelenggaraan pembelajaran saat ini cenderung mengacu kepada kekeliruan konsepsi tentang pembelajaran anak usia dini. Sebenarnya masa anak usia dini ialah masa bermain. Hampir semua pendidik yang terlibat dalam kegiatan PAUD, mengetahui kalimat ini. Namun, pada praktiknya kalimat ini menjadi hilang sehingga belajar di PAUD hampir tidak berbeda dengan belajar di jenjang pendidikan yang lain. Sifat akademistik sangat kental dalam pembelajaran sehari-hari. Situasi bermain hampir tidak kelihatan. Sistem pembelajaran yang demikian mengakibatkan anak tertekan dan mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran.

Fenomena di atas nampak pula pada proses pembelajaran di TK Kecamatan Kenjeran Surabaya. Proses pembelajaran sebagian besar dilakukan kurang memperhatikan hakikat pembelajaran anak usia dini. Pelaksanaan pembelajaran lebih cenderung berfokus pada kegiatan akademik seperti membaca, menulis, dan menghitung. Kegiatan belajar lebih menekankan pada keterampilan akademik dan mengabaikan kegiatan bermain. Hal ini terjadi pula pada pembelajaran sains untuk anak. Pembelajaran sains dilakukan hanya sebatas pengenalan sains dengan media. Pengembangan kemampuan proses sains pada anak-anak masih belum optimal dilakukan. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran sains dan pengembangan kreativitas dilakukan hanya sebatas pembelajaran dengan buku-buku penunjang, media dan kegiatan yang cenderung monoton. Sehingga menjadikan anak-anak kurang leluasa untuk mencoba dan mengeksplori hal-hal baru karena pembelajaran dilakukan monoton di dalam kelas.

Pembelajaran yang demikian juga kurang dapat mengembangkan kreativitas anak. Hal ini nampak pada kemampuan anak dalam memperoleh dan mengaplikasikan gagasannya. Dalam menghasilkan gagasan baru, belum banyak nampak pada anak-anak di TK kecamatan Kenjeran. Pengembangan kreativitas anak hanya dilakukan sebatas kegiatan-kegiatan mewarnai dan hasil mewarnai tersebut belum nampak anak mengeksplor kemampuan dan menghasilkan gagasan baru. Hal ini terjadi dalam proses pembelajaran anak dilakukan dengan pemberian contoh oleh guru. Selain itu, kegiatan bermain juga belum nampak dalam proses pembelajaran. Padahal dalam pembelajaran untuk anak usia dini kegiatan bermain merupakan dasar dari pembelajaran anak usia dini.

Keberhasilan orangtua dalam melakukan proses pembelajaran di rumah tidak lepas latar belakang pendidikan orang tua baik pendidikan formal, non formal maupun informal. Pengalaman melalui tripusat pendidikan tersebut merupakan kolaborasi antara personal orangtua murid RA dengan lembaga Pendidikan RA sehingga akumulasi dari pengalaman belajar itulah yang peneliti akan tulis dalam penelitian ini dengan judul "Hubungan Pendidikan Formal dan Usia Orangtua Terhadap Kognitif

Anak di Raudlatul Athfal Sunan AmpelArjosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan”

TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan formal dan usia orangtua terhadap kognitif anak di Raudlatul Athfal Sunan AmpelArjosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan dalam mengimplementasikan Metode Pengembangan. Sedangkan secara praktis penelitian ini akan bermanfaat; 1) bagi orangtua akan menjadi panduan dalam mengembangkan bahasa anak demikian juga halnya bagi guru RA, kepala RA, dan pemangku kepentingan (*stake holders*)

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya yang dilakukan bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Usia dini lahir sampai usia enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

b. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai, adalah:

- 1) Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan
- 2) Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya
- 3) Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini
- 4) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini
- 5) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia dini

Jadi, secara khusus tujuan PAUD adalah mengidentifikasi perkembangan fisiologis, kognitif, psikologis, dan kreativitas anak dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan anak usia dini.

2. Perkembangan Sains Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Sains

Sains sering juga disebut juga dengan ilmu pengetahuan. Sains berasal dari bahasa Inggris "*science*" yang berarti ilmu pengetahuan. *Science* sendiri berasal dari katabahasa latin "*scientia*" yang berarti saya tahu. *Science* terdiri dari dua cabang ilmu yaitu *social science* (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam). Namun dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti ilmu pengetahuan alam (Trianto, 2012: 136). Dengan sains manusia dapat mengetahui tentang alam, bagaimana kerja alam, isi dari alam, dan bagian-bagian dari alam yang pada dasarnya hasil dari pengetahuan ini digunakan untuk kelangsungan hidup manusia.

Menurut Wenham (dalam jurnal Gross, 2012) menyatakan:

Science is "a way of exploring and investigating the world around us... not only a way of knowing; it is... a way of doing". Science involves the discovery of factual knowledge (that something is true), causes for what is observed (why something occurs), and procedures (how something is investigated).

Berdasarkan pendapat di atas menyebutkan bahwa sains merupakan sebuah cara dalam mengeksplorasi dan menyelidiki dunia di sekitar kita. Dalam sains melibatkan kegiatan penemuan, membuktikan kebenaran, mencari tahu sebab sesuatu terjadi dan procedural (bagaimana sesuatu diselidiki).

Sains bagi anak-anak adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan alam sekitar anak yang bagi anak dianggap menarik untuk dieksplorasi serta memberi pengetahuan atau merangsangnya untuk mengetahui dan menyelidikinya.

Mengenalkan sains kepada anak dapat dilakukan dengan cara mengamati dan menyelidiki fenomena sekitar (Yulianti, 2010:4).

Berdasarkan pengertian sains di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sains adalah kemampuan berpikir anak untuk mengetahui, mengamati, memahami, melakukan percobaan dan memecahkan masalah yang ada di lingkungannya.

b. Tujuan Pengembangan Sains

Tujuan pendidikan sains sejalan dengan tujuan kurikulum, yaitu mengembangkan anak secara utuh baik pikiran, hati dan jasmaninya. Atau mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotor anak (Nugraha, 2005:27). Trianto (2012:138) menyebutkan fungsi dan tujuan sains berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan keterampilan sikap dan nilai ilmiah.
- 3) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi.
- 4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran sains pada anak usia dini yaitu:

- 1) Meningkatkan pemahaman anak tentang konsep sains dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Membantu anak menguasai aspek-aspek yang terkait dengan kemampuan proses, produk dan sikap sains.

Mengenalkan dan memupuk rasa cinta anak terhadap alam sekitar.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Sains

Ruang lingkup program pembelajaran sains menurut Nugraha (2005:20) secara umum meliputi dua dimensi besar, pertama dilihat dari isi bahan kajian dan kedua dilihat dari bidang pengembangan dan kemampuan yang dicapai.

Menurut The Connecticut State Department of Education's *PreK-10 Core Science Curriculum Framework* (dalam Quillan, dkk., 2007:102) menyarankan dalam pemilihan bahan konten dalam pembelajaran sains meliputi:

- 1) *Context of Science* (Bidang Ilmu): sifat ilmu pengetahuan, sejarah ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) *Earth/Space Science* (Bumi dan Ruang Angkasa): astronomi, geologi dan sumber daya, oseanografi, meteorologi, sejarah bumi alam dan dinamika.
- 3) *Life Science* (Ilmu Kehidupan): karakteristik makhluk hidup, sel, genetika, evolusi, ekosistem, biologi manusia, isu-isu dalam bioetika.

- 4) *Physical Science* (Ilmu Fisik): struktur materi, reaksi dan interaksi, perubahan gerak, sumber energi dan transformasi, panas dan suhu, magnetisme dan listrik, suara dan cahaya

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan ruang lingkup sains yang akan diteliti pada penelitian ini ialah sains sebagai proses yaitu kemampuan anak dalam mengamati (observasi), mengklasifikasikan (menggolongkan), mengkomunikasikan, mengukur, mengeksplorasi dan merencanakan suatu kegiatan. Kemampuan-kemampuan tersebut tercakup dalam bidang ilmu proses kehidupan (*life process*) di mana anak akan mengamati dan menggambarkan karakteristik atau ciri-ciri makhluk hidup (tanaman), mengamati pertumbuhan tanaman, membedakan tanaman, dan mengetahui sebab tanaman hidup. Hal ini disesuaikan dengan latar belakang masalah penelitian dimana anak dalam pembelajaran sains berkaitan dengan kemampuan proses masih belum optimal.

d. Pengembangan Sains pada Anak Usia 5-6 Tahun

Pada umumnya anak-anak tidak menyadari bahwa kegiatan penyelidikan atau penemuan yang mereka lakukan sehari-hari sebenarnya merupakan kegiatan sains. Konsep sains dapat dipelajari melalui pengalaman sehari-hari yang nyata dan sederhana. Dalam penerapan kognitif sains diperlukan komponen-komponen format perencanaan dalam pembelajaran sains diantaranya (Nugraha, 2005:118):

1) Rumusan tujuan

Tujuan pembelajaran sains dengan memilih dari kurikulum/program sains yang telah ada. Tujuan yang bersifat khusus merupakan indikator standar dalam mengetahui ketercapaian suatu program pembelajaran. Berikut ini tujuan penerapan kognitif sains anak berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional. Kurikulum Taman kanak-kanak (2010:46) :

- a) Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk
- b) Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksplorasi dan menyelidiki
- c) Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan
- d) Mengenal sebab akibat tentang lingkungan
- e) Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan
- f) Memecahkan masalah sederhana

2) *Setting* Lingkungan

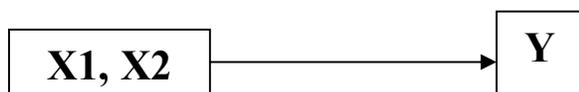
Dalam melaksanakan pembelajaran beberapa material atau media diperlukan untuk menyetting pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran adalah menyiapkan anak dan menyetting lingkungan. Kegiatan yang terkait dengan penyiapan anak meliputi pengenalan peraturan, pembagian kerja dan kondisi lingkungan sebagai kegiatan eksplorasi dan pengkajian sains. Penerapan kognitif-sains pada anak mengarahkan untuk menguasai isi pengetahuan, dilakukan melalui proses atau aktivitas yang bermakna yaitu dengan menguasai konsep yang sekaligus memahami cara mengaplikasikannya. Kegiatan pembelajaran lingkungan *setting* kebun sekolah

merupakan tempat mengasyikkan yang memberikan pengalaman nyata pada anak (Sutrisno & Harjono, 2005:87). Anak dapat mengalami sendiri proses belajar yang bertautan dengan alam.

PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Hubungan Pendidikan Formal dan Usia Orangtua Terhadap Kognitif Anak di Raudlatul Athfal Sunan AmpelArjosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan” menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur pengaruh variabel bebas Pendidikan Formal Orangtua (X) dan Usia (X2) terhadap variabel terikat yaitu Perkembangan Kognitif Anak (Y) Dapat diilustrasikan sebagai berikut :

Bagan Variabel Bebas dan Variabel Terikat



Keterangan:

X1 = Pendidikan Formal Orangtua

X2 = Latar Belakang Usia Orangtua

Y₁ = Perkembangan Kognitif Anak

-----> = Hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat

Populasi dan Sampel

Menurut Sumarsono (2004: 49) populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen atau individu-individu yang merupakan sumber informasi dalam suatu riset. Populasi yang menjadi sasaran generalisasi dari simpulan penelitian ini adalah seluruh RA (usia 5-6 tahun) di Kabupaten Pasuruan. Sedangkan sampel menurut Arikunto (2010: 174) adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Adapun rincian dari populasi menjadi sampel adalah :

Daftar Responden

NO	NAMA SISWA	NAMA ORANG TUA	NO	NAMA SISWA	NAMA ORANG TUA
1	Dina	Achmari Slamet / Dewi Atika	16	Udin	Abdul Mujib Asrori / Ikawati
2	Salma	Akhmad Arif Afandi / Maryam Ulfah	17	Radit	Andri Mulyono / Siti Susanti
3	Alan	Bakri / Suwarni	18	Rania	Jumaadi / Cholifah
4	Atiq	Hariyanto / Mariyam	19	Aulia	Nursalim / Astuti
5	Seizha	Supriyanto / Siti	20	Bila	Akhmad Sobirin /

		Murniasih			Nurul Istighfarini
6	Finza	Eko Rusdianto / Fina Dwi Rusdiana	21	Syailah	Subandi / Siti Roidah
7	Fahmi	Sirat / Dessywati	22	Firda	Suudi / Jumaidah
8	Fahri	Kliwon / Elmia	23	Zian	Zakariyah / Winy Damayantie
9	Haidar	Kusaeri / Yuni Rahayu	24	Balqis	Sofiyan / Alimah
10	Anwar	M. Jainulludin / Amin Fidarini	25	Faiz	Khumaedi / Aisyah
11	Burhan	Supriyanto / Dinar	26	Nafa	Fauzi
12	Revan	Muhammad Uki / Elin	27	Widya	Sukirno / Khoirulliaty
13	Syarif	Mochamad Ainul Syah / Maslucha	28	Fahri D.	Sentot / Diatri
14	Rifki	Tri Hardana / Aulia Arumdhani	29	Rafi	Slamet / Lutfia
15	Nayla	Achmad / Dewi Kholilah	30	Fara	Zainul / Amina

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain (Nasution, 2008: 107). Observasi dalam penelitian ini meliputi observasi tempat sasaran penelitian yaitu sarana pendukung pengembangan bahasa di RA, dan hal-hal yang dilakukan oleh orangtua dalam mengembangkan kebahasaan anak

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa data siswa yang diteliti, data guru tempat penelitian, data lembaga Raudlatul Athfal sebagai tempat penelitian.

Analisis Data

1. Tabel Frekuensi dan Korelasi

Statistics

	Pendidikan Formal	Pend. Non Formal Pengetahuan Kognitif	Etnis/Suku	Umur
--	-------------------	---------------------------------------	------------	------

Pendidikan Formal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD-SMP	9	30,0	30,0	30,0
SMA/MA/SMK	11	36,7	36,7	66,7
Diploma	5	16,7	16,7	83,3
Perguruan Tinggi	5	16,7	16,7	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Pend. Non Formal Pengetahuan Kognitif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Belajar Sendiri(otodiddak)	9	30,0	30,0	30,0
Diklat/Kursus	8	26,7	26,7	56,7
Sekolah	6	20,0	20,0	76,7
Perguruan Tinggi	7	23,3	23,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Etnis/Suku

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Jawa	2	6,7	6,7	6,7
Madura	22	73,3	73,3	80,0
Ibu Jawa -Ayah Madura	3	10,0	10,0	90,0
Ayah Jawa - Ibu Madura	3	10,0	10,0	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Dibawah 20 tahun	7	23,3	23,3	23,3
20-25 tahun	16	53,3	53,3	76,7
26-35 tahun	5	16,7	16,7	93,3
diatas 35 tahun	2	6,7	6,7	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Correlations

		Pendidikan Formal	Pend. Non Formal Pengetahuan Kognitif	Etnis/Suku	Umur	Perkembangan Kognitif Anak
Spearman's rho	Pendidikan Formal	Correlation Coefficient	,150	,171	,668**	,601**
		Sig. (2-tailed)	,430	,367	,000	,000
		N	30	30	30	30
Pend. Non Formal Pengetahuan Kognitif		Correlation Coefficient	1,000	,079	,307	,261
		Sig. (2-tailed)	,430	,679	,098	,164
		N	30	30	30	30
Etnis/Suku		Correlation Coefficient	,171	1,000	,031	-,053
		Sig. (2-tailed)	,367	,679	,872	,780
		N	30	30	30	30
Umur		Correlation Coefficient	,668**	,307	1,000	,605**
		Sig. (2-tailed)	,000	,098	,872	,000
		N	30	30	30	30
Perkembangan Kognitif Anak		Correlation Coefficient	,601**	,261	-,053	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	,164	,780	,000
		N	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Product Moment Correlation.

Data dengan skala ordinal Peneliti menggunakan Spearman Correlation (Statistik Non-Parametrik).

a. (Spearman Correlation)

Korelasi antara Pendidikan Formal Orangtua (Coefficient Correlation 0,601>0,5) dan Usia (Coefficient Correlation 0,605>0,5) terhadap Perkembangan Kognitif Anak adalah positif, atau semakin tinggi pendidikan orang tua, maka menjadikan perkembangan kognitif anak cenderung semakin bagus. Demikian pula sebaliknya. Angka korelasi (Coefficient Correlation) menunjukkan kuatnya hubungan kedua variabel tersebut.

b. Signifikansi Hasil Korelasi (Sig. (2-tailed))

Korelasi antara Pendidikan Formal Orangtua dan Usia terhadap Perkembangan Kognitif Anak adalah signifikan (Probabilitas 0,000 jauh lebih kecil daripada 0,05), yang berarti adanya hubungan yang benar-benar signifikan antara Pendidikan Formal Orangtua dan Perkembangan Kognitif Anak.

c. Jumlah Data yang Berkorelasi

Dapat dilihat dari nilai N, karena tidak ada data yang hilang, maka data yang diproses adalah 30.

d. Tabel Regresi Ordinal

Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	135,387			
Final	119,253	16,133	2	,000

Link function: Logit.

Pseudo R-Square

Cox and Snell	,416
Nagelkerke	,417
McFadden	,091

Link function: Logit.

Goodness-of-Fit

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	382,291	208	,000
Deviance	90,393	208	1,000

Link function: Logit.

Case Processing Summary

	N	Marginal Percentage
Perkembangan Kognitif Anak	40,00	1 3,3%
	49,00	1 3,3%
	50,00	1 3,3%
	56,00	1 3,3%
	58,00	1 3,3%
	59,00	1 3,3%
	60,00	4 13,3%
	61,00	1 3,3%
	62,00	1 3,3%
	69,00	1 3,3%
	75,00	1 3,3%
	80,00	3 10,0%
	81,00	2 6,7%
	82,00	1 3,3%
	84,00	1 3,3%
	87,00	1 3,3%
	90,00	2 6,7%
	91,00	1 3,3%
	92,00	1 3,3%
	93,00	1 3,3%
	96,00	2 6,7%
	98,00	1 3,3%
Valid	30	100,0%
Missing	0	
Total	30	

Parameter Estimates

	Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Threshold [KOG = 40,00]	-,235	1,285	,033	1	,855	-2,753	2,284
[KOG = 49,00]	,588	1,078	,297	1	,586	-1,526	2,701
[KOG = 50,00]	1,123	1,013	1,228	1	,268	-,863	3,109
[KOG = 56,00]	1,517	,991	2,340	1	,126	-,426	3,459
[KOG = 58,00]	1,822	,986	3,413	1	,065	-,111	3,755
[KOG = 59,00]	2,099	,989	4,506	1	,034	,161	4,037
[KOG = 60,00]	3,047	1,037	8,640	1	,003	1,015	5,079
[KOG = 61,00]	3,245	1,051	9,534	1	,002	1,185	5,305
[KOG = 62,00]	3,427	1,065	10,355	1	,001	1,340	5,515
[KOG = 69,00]	3,619	1,081	11,203	1	,001	1,500	5,738
[KOG = 75,00]	3,815	1,099	12,055	1	,001	1,661	5,969
[KOG = 80,00]	4,416	1,161	14,464	1	,000	2,140	6,691
[KOG = 81,00]	4,843	1,212	15,958	1	,000	2,467	7,219
[KOG = 82,00]	5,049	1,239	16,608	1	,000	2,621	7,477
[KOG = 84,00]	5,266	1,268	17,240	1	,000	2,780	7,752
[KOG = 87,00]	5,518	1,304	17,910	1	,000	2,963	8,074
[KOG = 90,00]	6,079	1,389	19,164	1	,000	3,358	8,801
[KOG = 91,00]	6,372	1,435	19,722	1	,000	3,560	9,184
[KOG = 92,00]	6,699	1,488	20,264	1	,000	3,782	9,615
[KOG = 93,00]	7,119	1,560	20,825	1	,000	4,062	10,177
[KOG = 96,00]	8,457	1,852	20,853	1	,000	4,827	12,087
Location P1	,399	,406	,962	1	,327	-,398	1,195
P4	1,477	,569	6,744	1	,009	,362	2,593

Link function: Logit.

Test of Parallel Lines^a

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Null Hypothesis	119,253			
General	,000 ^b	119,253	40	,000

The null hypothesis states that the location parameters (slope coefficients) are the same across response categories.

a. Link function: Logit.

b. The log-likelihood value is practically zero. There may be a complete separation in the data. The maximum likelihood estimates do not exist.

- Pada **Model Fitting Information-2log Likelihood** menerangkan bahwa tanpa memasukkan variabel independen (*intercept only*) nilainya 135.837 Namun dengan memasukkan variabel independen ke model (*final*) terjadi penurunan nilai menjadi 119.253. Perubahan nilai ini merupakan nilai chi-square yaitu 16.133 dan signifikan pada taraf nyata 5% (sig.0.00).
- Tabel **Goodness of Fit** menunjukkan uji kesesuaian model dengan data. Nilai Pearson sebesar 382,381 dengan signifikansi 0,81 (> 0,05) dan Deviance sebesar 90,393 dengan signifikansi 1,000 (> 0,05). Hal ini berarti model sesuai dengan data empiris atau model layak digunakan.
- Tabel **Pseudo R-Square** menunjukkan bahwa seberapa besar variabel bebas Pendidikan Formal Orantua dan Usia mampu menjelaskan variabel independen (Perkembangan Kognitif Anak). Nilai ini seperti halnya koefisien determinasi pada regresi. Nilai Cox and Snell sebesar 0,416 (41,6%) dan Nagelkerke sebesar 0,417(41,7%).
- Tabel **Parameter Estimate** di atas, perhatikan nilai Wald dan nilai signifikansinya. Variabel Pendidikan Formal Orangtua sebesar 0,962 dengan sig. 0,327 (> 0,05) dan variabel Usia sebesar 6,744 dengan sig.0,09 (> 0,05). Hal ini menunjukkan faktor kedua variable berpengaruh sangat lemah terhadap Perkembangan Kognitif Anak
- Tabel **Test of Parallel Lines** digunakan untuk menguji asumsi bahwa setiap kategori memiliki parameter yang sama atau hubungan antara variabel independen dengan logit adalah sama untuk semua persamaan logit. Oleh karena nilai signifikansi 0,00 (< 0,05), maka tolak H0 bahwa model yang dihasilkan memiliki parameter yang sama sehingga pemilihan *link function* adalah tidak sesuai. Namun sebaliknya bila asumsi ini tidak terpenuhi, maka pemilihan *link function* logit sudah tepat.

HASIL ANALISIS

1. Terjadi korelasi antara Pendidikan Formal dan Usia Orangtua terhadap Perkembangan Kognitif Anak. (*Spearman Correlataion*)
2. Model yang mengandung *intercept* tidak cocok digunakan dengan kata lain model yang cocok digunakan adalah model yang mengandung variable bebas (*Final Model*) sesuai tabel ***Model Fitting Information***
3. Data yang digunakan dari observasi/penelitian sesuai dengan model regresi ordinal yang digunakan dan ini berarti bahwa model yang digunakan adalah model yang paling cocok (***Goodness-of-Fit***)
4. Hasil dari ***Pseudo R-Square***, hal ini mengindikasikan bahwa variabel Pendidikan Formal Orangtua dan Usia mampu menjelaskan terhadap Perkembangan Kognitif Anak atau dengan kata lain Pendidikan Formal Orangtua dan Usia berpengaruh terhadap Perkembangan Kognitif Anak.
5. Dengan tabel ***Parameter Estimates***, dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi nilai Pendidikan Formal dan Usia Orangtua kecenderungan untuk Perkembangan Kognitif Anak juga naik.
6. Dari hasil uji diatas pad tabel ***Test Of Parallel Lines*** , didapatkan model ordinal (*proportional odds*) memberi kesesuaian data yang lebih baik secara signifikan dibanding dengan *general model*

PENUTUP

Simpulan

1. Terjadi korelasi yang signifikan antara Pendidikan Formal Orangtua dan Usia Orangtua terhadap Perkembangan Kognitif Anak, Dua variable independent yaitu Pendidikan Formal Orang dan Usia bersama-sama berkorelasi, dengan signifikansi berbeda, Pendidikan Orangtua lebih signifikan berkorelasi dibanding dengan usia
2. Semakin tinggi Pendidikan formal dan Usia akan berpengaruh lebih tinggi juga terhadap perkembangan kognitif anak atau sebaliknya hal ini ditunjukkan dengan analisis regresi yang terjadi.

Saran

1. Para guru Pendidikan Anak Usia Dini dapat memahami ada faktor yang dominan yaitu Pendidikan Orantua juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak disamping faktor-faktor lainnya
2. Menyamakan pola pikir atau pola pandang antara guru dengan orangtua siswa , disertai komunikasi intensif antara guru dan orangtua. Dalam mempertemukan pola pikir ini guru dan orang tua harus duduk bersama, membicarakan pendidikan apa saja yang bisa dilakukan dirumah dan pendidikan apa saja yang harus dilakukan disekolah.

3. Agar pendidikan di PAUD efektif, sebaiknya materi pembelajaran difokuskan pada hal-hal yang tidak setiap hari bisa dilakukan di rumah. Demikian juga sebaliknya, kegiatan yang bisa dilakukan setiap hari di rumah diajarkan semaksimal mungkin oleh orangtua
4. Pendidikan tidak hanya tanggung jawab guru, tapi juga orang tua dan masyarakat. Waktu pembelajaran di lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) tidak lebih dari 3 jam sehari, sisanya adalah waktu di rumah dan di lingkungan masyarakat. Beban orang tua dalam pendidikan anak sudah semestinya lebih besar dari pada guru, mengingat waktu yang dimiliki anak jauh lebih besar di rumah dari pada di lembaga PAUD.
5. Kurikulum PAUD yang ada sekarang ini sudah baik, ada juga program pelibatan orang tua dan masyarakat, namun masih belum maksimal, dan masih memungkinkan dimaksimalkan dengan memasukkan program pelibatan orangtua dan masyarakat secara riil.
6. Penelitian ini belum komprehensif, karena hanya melihat korelasi pendidikan formal orangtua dan usia terhadap perkembangan kognitif anak belum membahas faktor yang dominan dari pendidikan formal orangtua dan usia yang dapat mempengaruhi terhadap kognitif anak sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasution. 2008. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013a. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sumarsono, Sonny. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto, dkk. 2003. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2010. *Pengantar Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003
- Yus, Anita. 2014. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup